

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Kewajiban mendalami ilmu Agama bagi umat Islam menyamai kewajiban berperang di jalan Allah, berdasarkan Firman Allah SWT Qs. At-Taubah: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang), mereka semua tidak pergi dari tiap-tiap golongan dan antara mereka akan ada di dalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Qs. At-Taubah: 122)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan itu bagi seorang muslim, hal ini bertujuan agar manusia menjadi cerdas dan jauh dari keterbelakangan. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jaya Sakti, 1984), h. 301-302

dan menyebarkan informasi yang benar. Ia tidak begitu kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.<sup>2</sup>

Menurut penulis uraian dari ayat di atas sangat berpeluang untuk dilaksanakan umat Islam di Indonesia, karena berada payung hukum yang menyatakan : “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi antara keduanya, agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>3</sup>

Pendidikan pada dasarnya laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan setiap manusia dan juga termasuk bagian dari kebutuhan yang terus berkembang setiap masanya.

Pendidikan pada zaman sekarang sudah berkembang dengan pesat dan lebih maju dari pendidikan sebelumnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa :

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 75

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), h. 70

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, setiap anak harus dididik dengan cara yang sehat supaya mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, terbentuknya kepribadian yang wajar, mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, tanggung jawab supaya dapat menjadi anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Proses pendidikan maka harus berpedoman kepada tujuan, secara umum tujuan pendidikan membawa ke arah kedewasaan sedangkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Istilah pendidikan agama Islam di Indonesia dipergunakan sebagai nama mata pelajaran dan satuan pendidikan. Istilah pendidikan agama Islam

---

<sup>4</sup> UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 304-305

<sup>6</sup> UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 3

sebagai nama mata pelajaran dipakai dalam lingkungan sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>7</sup>

Berarti pembelajaran agama Islam merupakan sebuah ibadah yang bernilai tinggi, dan oleh karenanya harus berlangsung dan tidak boleh terhalang oleh apapun.

Orientasi proses pembelajaran Islam diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, mempertanggungjawabkan pertanyaan-pertanyaannya, keyakinan-keyakinannya, dan tindakan-tindakannya. Proses pendidikan diarahkan agar siswa memahami “apa” dan “mengapa” dari yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan mengorganisasikan pengalaman dalam konsep yang sistematis. Pendidikan menjadi proses pembentukan asosiasi dasar-hal siswa dan kemampuan intelektual serta emosional dalam hubungan dengan sesama, lingkungan, dan alam semesta.<sup>8</sup>

Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dan menyenangkan melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan dan pembelajaran. Pemaknaan melalui pembelajaran

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), h. 21

<sup>8</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 15

dapat dipahami melalui isi pembelajaran, kegiatan mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing serta melalui pembelajaran dalam suasana *education touch*, di mana di dalamnya terkandung proses pembelajaran dengan “sentuhan tingkat tinggi” (*high touch*) dan “teknologi tinggi” (*high tech*). *High touch* berkenaan dengan usaha sadar dan sistematis dalam penciptaan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar pada peserta didik, sedangkan *high tech* berkenaan dengan prosedur sistematis dalam proses pencapaian tujuan belajar termasuk kemampuan pendidik menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai materi, metode dan strategi pembelajaran.<sup>9</sup>

Keberhasilan dibidang pendidikan agama Islam tidak terlepas dari berbagai komponen yang saling berkaitan antara yang satu dan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, strategi, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Melihat sejumlah komponen di atas, guru merupakan faktor dominan yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, karena guru merupakan tenaga profesional yang tidak bisa digantikan oleh orang lain.

Tenaga pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga pendidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar.

---

<sup>9</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2011), h. 23-24

Karena tugasnya adalah mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar atau guru.<sup>10</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik. Terutama berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar. Dengan kata lain, guru dituntut mampu memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial, serta disesuaikan dengan perkembangan berfikir siswa.

Dewasa ini telah muncul sebuah konsep pendidikan pembelajaran berorientasi kepada aktivitas siswa (PBAS). PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Konsep ini menekankan pada aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Dari sisi hasil belajarpun konsep ini menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), h. 9

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media : 2011), h.135- 137

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar belajar pada siswa dibedakan atas dua kategori yakni faktor instrinsik dan ekstrinsik, faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Seperti halnya faktor instrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.<sup>12</sup>

Faktor intrinsik ini meliputi faktor fisiologis dan Psikologis. Faktor *Fisiologis* adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor *Psikologis* adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.<sup>13</sup>

Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu munculnya dorongan karena dari luar diri siswa. Faktor ekstrinsik ini dipengaruhi oleh guru, teman, orang tua, dan keluarga, lingkungan masyarakat, serta fasilitas belajar, dan salah satu faktor yang sangat penting peranannya adalah motivasi belajar dari siswa yang belajar.<sup>14</sup>

Faktor lingkungan non sosial meliputi faktor lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau, atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Faktor

---

<sup>12</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h.

<sup>13</sup> Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h. 19-20

<sup>14</sup> Dimiyati, Mudjiono, *op. cit*, h. 90

instrumental, perangkat belajar yang dapat digolongkan kepada software yakni kurikulum sekolah, RPP, silabus, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan hardware, yakni gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lainnya dan faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Maka guru harus menguasai materi, metode dan strategi mengajar yang diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.<sup>15</sup>

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas maka yang menjadi faktor utama dalam penulisan ini adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial sekolah seperti guru, di sini lebih ditekankan bagaimana cara guru dalam mengembangkan materi pelajaran Fikih dengan menggunakan strategi yang baik, yang dalam hal ini strategi yang digunakan guru adalah strategi sepak bola verbal yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fikih.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan konsep tersebut terhadap siswa pada proses pembelajaran adalah dengan menggunakan berbagai macam strategi dan model pembelajaran yang menekankan pada hal tersebut, diharapkan proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih aktif serta hasil yang diperoleh akan lebih baik.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 27-28



Berkenaan dengan metode, Al-Quran telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum dalam Qs. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl: 125).<sup>16</sup>*

Petunjuk Al-Quran tentang metode-metode pendidikan, dapat diperoleh dari ungkapan “*al-hikmah*” (bijaksana) dan “*al mau`izhah al-hasanah*” (pelajaran yang baik). Karena itu, secara eksplisit al-Sunnah berperan memberikan penjelasan.<sup>17</sup>

Strategi merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

**UIN IMAM BONJOL  
 PADANG**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa:

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jaya Sakti, 1984), h. 224

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati 2007), h. 23

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), h. 5

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>19</sup>

Menurut J.R.David yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat belajar dan menekankan aktivitas peserta didik adalah dengan menerapkan permainan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginnis bahwa: “Permainan adalah latihan yang menyenangkan untuk memancing pendapat atau keterampilan peserta didik, dan bisa dijadikan landasan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran”.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka strategi menurut hemat penulis adalah Perencanaan pemilihan cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran dan memilih dalam proses pembelajaran menitikberatkan pada kegiatan siswa. Pemilihan tersebut dilakukan dengan

<sup>19</sup> Undang-Undang No 14 Tahun 2015 pasal 10 ayat 1

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media : 2011), h. 124

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 125

<sup>22</sup> Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta : Indeks, 2008), h. 214

mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Mata pelajaran fikih sebagian besar materinya berisi deskriptif, biasanya metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran fikih menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berfikir kreatif pun siswa mengalami hambatan, selain itu metode ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode ini dirasa kurang efektif karena motivasi anak untuk belajar menurun.

Berdasarkan observasi penulis di MTsN 13 Pesisir Selatan, pembelajaran yang dilakukan di kelas masih terpusat pada guru. Guru menerangkan materi di depan kelas, siswa banyak mencatat, mengerjakan latihan dan diakhir pembelajaran diberikan pekerjaan rumah. Siswa cenderung pasif, malu bertanya dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Interaksi siswa dengan siswa lainnya dalam pembelajaran sangat rendah. Hal ini mengakibatkan situasi belajar monoton, siswa cepat bosan dan kurang serius dalam belajar.<sup>23</sup>

Informasi yang penulis peroleh dari wawancara dengan guru fikih, mengemukakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik di antaranya, kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar agama. Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru tersebut, seperti menempelkan hasil nilai ujian

---

<sup>23</sup> Observasi, (Kelas VIII di MTsN 13 Pesisir Selatan), Senin, 12 April 2017

siswa di dinding mulai dari nilai tertinggi sampai terendah. Gunanya untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat lagi belajar, namun masih banyak siswa yang tidak peduli.<sup>24</sup>

Kondisi di atas sangat mempengaruhi hasil belajar fikih siswa dalam proses pembelajaran. Siswa kurang memahami materi agama dan menganggap sepele pelajaran fikih, siswa sering merasa jenuh dalam proses belajar mengajar karena banyak mempelajari tentang istilah-istilah yang belum dimengerti, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu nilai rata-rata siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 7,00. Dilihat dari ketuntasannya, masih banyak siswa yang belum tuntas.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 13 Pesisir Selatan.

**Tabel 1. Ulangan Harian (UH) I Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 13 Pesisir Selatan**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	
		Tuntas	Tidak Tuntas
VIII A	11	1	11
VIII B	24	9	15
VIII C	23	10	13

Sumber : Guru Fikih MTsN 13 Pesisir Selatan

(Tabel 1.1)

<sup>24</sup> Erman L, (Guru Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan), Wawancara, Senin, 12 April 2017

Jika hal ini dibiarkan berlanjut maka siswa akan sulit untuk memahami materi untuk tingkat yang lebih tinggi karena dalam pembelajaran fikih antara materi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan variasi metode dan strategi dalam pembelajaran fikih.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajarnya adalah strategi Sepak Bola Verbal. Strategi ini sudah pernah diterapkan di MTsN 13 Pesisir Selatan pada mata pelajaran fikih namun itupun tidak berhasil dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik melihat kembali dari penerapan strategi Sepak Bola Verbal yang digunakan pada mata pelajaran fikih. Menurut Ginnis, strategi Sepak Bola Verbal adalah strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menambah variasi aktivitas.

Strategi Sepak Bola Verbal ini dapat digabungkan dengan LKS (Lembar Kerja Siswa). Dengan adanya LKS siswa dapat menguji pemahamannya terhadap materi yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan yang harus dikerjakan. LKS ini dapat menyatukan pendapat siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, karena dalam strategi Sepak Bola Verbal dibutuhkan kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai Lembaran Kerja Siswa (LKS) Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih MTsN 13 Pesisir Selatan”**.

## B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan?

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Perencanaan Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.
2. Proses Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.
3. Hasil Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.
2. Proses Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.
3. Hasil Penerapan Strategi Sepak Bola Verbal Disertai LKS Pada Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.

## D. Kegunaan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian penulis lakukan ini adalah :

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) dalam kajian pendidikan agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Diharapkan dengan penyelesaian penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca umumnya.
- c. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu bidang kependidikan.

- 2) Dengan penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru Pendidikan

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaiki dalam penanganan hasil belajar siswa yang akan datang.

### E. Defenisi Operasional

**Penerapan** berasal dari kata *terap* yang artinya ukir. Dalam ini dibubuhi awalan “Pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan.<sup>25</sup> Penulis maksud di sini adalah penerapan sebuah strategi yang bernama sepak bola verbal dalam mata pelajaran fikih Kelas VIII MTsN 13 Pesisir Selatan.

**Strategi**, yaitu suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Yang penulis maksud di sini adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.<sup>26</sup>

**Sepak bola verbal** strategi pembelajaran yang menyenangkan dan menambah variasi aktivitas.<sup>27</sup>

**Fikih** yaitu ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan diteruskan dari diri-darinya.<sup>28</sup>

**Siswa**, yaitu Murid Kelas VIII di MTsN 13 Pesisir Selatan

Jadi yang penulis maksud dengan pengertian judul di atas adalah

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008, h. 624

<sup>26</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h. 34

<sup>27</sup> Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta : Indeks, 2008), h. 214

<sup>28</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 3



penerapan sebuah strategi yang bernama sepakbola verbal yang disertai LKS pada mata pelajaran fikih di MTsN 13 Pesisir Selatan.

